

Penanaman Nilai-Nilai Ketokohan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kesatrian 1 Semarang

Isma Nurfaizatin Nikmah^{1*}
Hamdan Tri Atmaja²

¹SMA Negeri 3 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The cultivation of values is an important aspect of history education. By instilling values, it can contribute to shaping the nation's character and fostering superior individuality. The purpose of this writing is to explore the role of teachers in instilling the values of Soekarno's leadership, students' memory of Soekarno's leadership, and the implementation of these values in daily life at SMA Kesatrian 1 Semarang. The method used in this study is the qualitative descriptive method. The research findings indicate that the role of teachers in instilling the values of Soekarno's leadership can be seen through aspects such as knowledge conveyed through lectures and video presentations, the values instilled in students, the media used, and the teaching methods and evaluation. The most remembered memory of students about Soekarno is his role as the proclaimer of independence. However, in the liberal era, students cannot recall Soekarno's leadership, but they do remember the guided democracy period when Soekarno had full authority. The values that can be implemented in daily life include firm and wise leadership, nationalism manifested through participating in ceremonies, singing the Indonesian national anthem, and having a high sense of social spirit displayed through

*Corresponding author: SMA Negeri 3 Semarang, Jl. Pemuda No.149, RT.5/RW.3, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50132, email: ismanurfaizatinn@gmail.com

Citation in APA style: Nikmah, I. N. & Atmaja, H. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Ketokohan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kesatrian 1 Semarang. *Historia Pedagogia*, 12(1), 24-33.

© 2023 Departemen Sejarah FIS UNNES
All rights reserved

tolerance, respect for opinions, and lack of selfishness. Suggestions for teachers include providing students with knowledge that goes beyond a single topic, evaluating the taught material, schools providing historical spaces, and students enhancing their literacy in reading historical materials.

Keywords: *values cultivation, Soekarno's leadership, history learning*

ABSTRAK

Penanaman nilai merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Melalui penanaman nilai, kita dapat membentuk kepribadian bangsa yang unggul dan berkarakter. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggali peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Soekarno, mengingat memori siswa tentang kepemimpinan Soekarno, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di SMA Kesatrian 1 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Soekarno dapat dilihat dari segi pengetahuan yang disampaikan melalui ceramah dan penayangan video, nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa, media yang digunakan, serta metode dan evaluasi pembelajaran. Salah satu memori siswa yang paling diingat tentang Soekarno adalah perannya sebagai proklamator. Namun, pada era liberal, siswa sulit mengingat kepemimpinan Soekarno, namun mereka mengingat tentang demokrasi terpimpin di mana Soekarno memiliki kekuasaan penuh. Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kepemimpinan yang tegas dan bijaksana, semangat nasionalisme yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan sikap sosial yang tinggi seperti toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan tidak egois. Saran bagi para guru adalah memberikan pengetahuan kepada siswa yang tidak hanya terfokus pada satu topik, melakukan evaluasi terhadap materi yang diajarkan, menyediakan fasilitas ruang sejarah di sekolah, dan mendorong siswa untuk meningkatkan literasi membaca materi sejarah.

Kata kunci: **penanaman nilai, ketokohan Soekarno, pembelajaran sejarah**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terprogram dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri siswa agar mendapatkan pribadi yang lebih bijaksana serta dalam berpikir dan menentukan keputusannya dapat dilakukan dengan baik. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita suatu bangsa (Alfian, 2011). Adanya suatu pendidikan maka dapat memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia, seperti

halnya melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada (Atmaja, 2017). Pendidikan dapat dijadikan sebagai persiapan bagi generasi bangsa Indonesia agar mendapatkan masyarakat yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan sekitarnya. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dimana setiap manusia memperoleh pengetahuannya dan pengalaman tinggi yang diperoleh secara nyata. Hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan juga moralitas individu disesuaikan dengan pendidikan yang diterimanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai cita-cita suatu bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan belajar yang bertujuan menanamkan pengetahuan dan juga nilai-nilai yang berkaitan dengan suatu proses perubahan dalam tingkah laku seseorang baik di Indonesia maupun di dunia. Pembelajaran sejarah dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mampu memahami, mempelajari, dan mewujudkan pembelajaran sejarah tersebut (Karyono & Suryadi, 2016). Tujuan adanya pendidikan sejarah yaitu dapat menanamkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti contohnya meneladani para pahlawan yang telah gugur di medan perang dan juga mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Adanya suatu perbedaan ras, suku, agama, etnik, dan juga istiadat maka kita harus bersikap toleransi, sehingga menjadi hal yang dapat dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan Indonesia (Jannah & Ahmad, 2019).

Pada siswa, sejarah dapat dijadikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk dapat memahami peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang berupa sejarah bangsa Indonesia, serta di masa kini yang dapat berupa pemahaman yang berisi pancasila, pengamalan nilai-nilai yang dimiliki oleh pahlawan bangsa Indonesia (Alfian, 2011). Pembelajaran nilai-nilai mengenai kepahlawanan perlu ditanamkan kepada siswa yang dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dapat memberikan gambaran serta tindakan mengenai perbuatan manusia dengan segala perubahannya (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah seharusnya dapat dipahami sedini mungkin agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diajari sedari dini baik melalui pendidikan formal maupun informal (Merrianda, Atno, & Atmaja, 2018).

Di dalam suatu pembelajaran sejarah, terdapat sebuah memori atau ingatan yang memiliki arti suatu hal penting dalam suatu pembelajaran. Memori dapat dijadikan sebagai penyimpanan sebuah informasi yang disimpan di dalam otak. Memori dapat disebut juga sebagai ingatan yang berisi mengenai materi yang telah dipelajari pada bahasan materi yang telah diperoleh (Purnamasari, 2018). Siswa yang memiliki memori baik maka dapat menyerap materi pelajaran dengan mudah, begitu pun sebaliknya jika siswa memiliki memori rendah maka mengalami berbagai kesulitan dalam menerima materi. Hal ini dapat diketahui bahwa memori merupakan keahlian dalam menjelaskan kembali mengenai sebuah informasi yang telah didapatkan baik pada masa lampau sehingga dapat dijelaskan kembali pada masa kini agar memori dapat dijadikan sebagai sebuah penyimpanan perjalanan, data, pengalaman maupun informasi, maka dari itu memori diperlukan bagi suatu pendidikan dan pembelajaran.

Di dalam pembelajaran sejarah terdapat pahlawan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam penanaman nilai. Salah satu tokoh pahlawan penting yang kita ketahui dan dapat dicontoh yaitu Soekarno yang memiliki berbagai peran penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, mempertahankan suatu kemerdekaan Indonesia yang dapat kita rasakan hingga saat ini. Sehingga pembelajaran mengenai penanaman

mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh Soekarno perlu diajarkan sejak masih kecil (Sulistiyana, 2020).

Penanaman nilai yang dikatakan oleh Muhaimin (2004) yang dikutip oleh Sulistiyana (2020) merupakan suatu bagian dalam proses pendidikan. Penanaman nilai-nilai mengenai ketokohan menjadi suatu pembelajaran yang penting mengenai kebudayaan yang diamalkan pada setiap individu. Dengan adanya penanaman tersebut diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang baik. Penanaman nilai dapat juga dikatakan sebagai implementasi melalui materi yang telah diperoleh melalui guru kemudian diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam diri seorang Soekarno seperti kepemimpinan yang baik, tegas, berwibawa, serta dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan serta nasionalisme. Penanaman nilai penting diajarkan kepada siswa, dapat melalui lembaga pendidikan sekolah berupa peraturan yang wajib ditaati dan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun lingkungan keluarga (Oktaviyanti, Sutarto, & Atmaja, 2016).

Tujuan dalam penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai ketokohan Soekarno di SMA Kesatrian 1 Semarang, 2) untuk menganalisis memori siswa terhadap ketokohan Soekarno di SMA Kesatrian 1 Semarang, dan 3) untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dimunculkan pada kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Metode yang digunakan di dalam penulisan ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan di SMA Kesatrian 1 Semarang yang beralamat di Jalan Pamularsih Raya No. 116, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah yang menjadi SMA swasta terbaik No.1 di Semarang dengan terakreditasi A memiliki No. SK 165/BAP-SM/XI/2017 dengan nilai 97 yang dipimpin oleh Tri Tjandra Mucharam, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah. Kini SMA Kesatrian 1 Semarang menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu memiliki fokus kepada penanaman nilai-nilai ketokohan Soekarno dalam pembelajaran sejarah.

Arikunto (2010) berpendapat bahwa sumber data merupakan subjek yang digunakan dalam mendapatkan sebuah data yang diinginkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini yaitu guru sejarah dan siswa yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Dalam memilih berbagai informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti memilih informan sesuai dengan kriteria peneliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen.

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan uji validitas data agar data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan baik melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas atau keaslian suatu data. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdapat 2 macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Setelah diuji, kemudian terdapat teknik analisis data yang di dalamnya terdapat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketokohan Soekarno di SMA Kesatrian 1 Semarang

Penanaman mengenai nilai-nilai ketokohan berperan penting yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pahlawan seperti Soekarno yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Dalam suatu perencanaan pembelajaran, kedua guru memiliki persamaan yaitu dalam menyiapkan RPP dan juga silabus yang dijadikan sebagai panduan pedoman dalam memberikan materi mengenai pelajaran sejarah. Selain itu, guru juga menyiapkan materi pelajaran dan menyesuaikan media yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, terdapat persamaan dalam menggunakan cara mengajarkan biodata Soekarno yaitu penggunaan artikel.

Dalam memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai ketokohan Soekarno terdapat perbedaan, di mana narasumber yang pertama menggunakan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti berdasarkan materi yang ada di buku berdasarkan tingkatan kelasnya. Pada narasumber yang kedua menggunakan cara mengajarkan kepada siswa mengenai materi yang belum banyak diketahui oleh siswa. Dalam cara mengajarkan mengenai profil Soekarno kedua guru menggunakan cara yang sama yaitu dengan menggunakan artikel, buku, dan referensi lain yang terkait dengan materi.

Terdapat perbedaan cara yang digunakan dalam mengenalkan identitas Soekarno, yaitu di mana narasumber pertama menggunakan bantuan media seperti gambar, film, dan juga video dokumenter, sedangkan narasumber kedua menggunakan cara menuliskan beberapa nama tokoh setelah itu ditanyakan kepada siswa agar suasana kelas lebih hidup. Penggunaan sumber belajar terdapat kesamaan pada kedua narasumber yaitu pada penggunaan buku paket, LKS, internet dan referensi lain yang sesuai.

Dalam menanamkan nilai-nilai Soekarno terdapat perbedaan cara yang digunakan dalam implementasi nilai yaitu pada narasumber pertama menggunakan bantuan sumber media berupa film, video, dan artikel, sedangkan pada narasumber kedua menggunakan sistem diskusi antarteman yang bertujuan untuk dapat bertukar pikiran dengan teman lainnya. Kemudian, perbedaan pada nilai yang ditanamkan oleh kedua guru yaitu narasumber pertama mengajarkan tentang nasionalisme, sedangkan pada narasumber kedua mengajarkan mengenai tanggung jawab.

Media yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Soekarno terdapat kesamaan yaitu berupa artikel, LKS, buku cetak, film dokumenter, dan *power point*. Guru menggunakan media melalui buku LKS sesuai kurikulum yang berlaku, guru juga menampilkan sebuah video yang terkait dengan materi yang berfungsi agar siswa dalam belajar sejarah tidak hanya melalui buku saja melainkan dapat menggunakan sumber-sumber video pembelajaran lainnya, sehingga para siswa mudah dalam mengingat sebuah peristiwa di masa lampau.

Dalam pembelajaran sejarah, guru memiliki strategi yang berbeda dalam mengenalkan pengetahuan mengenai Soekarno yaitu di mana narasumber pertama menggunakan penayangan video kemudian setelah itu dikaitkan materi pembelajaran, sedangkan pada narasumber kedua menggunakan interaksi dengan cara menanyakan kepada siswa dan juga menunjuk siswa untuk maju ke depan kelas.

Terdapat perbedaan dalam metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, di mana narasumber pertama menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan

pemutaran video, sedangkan pada narasumber kedua menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan sistem tanya jawab dan diskusi dengan teman. Respon siswa dalam pembelajaran yang diterima guru dalam menanamkan nilai-nilai ketokohan Soekarno diterima dengan baik yang dilihat melalui antusias dan semangat siswa yang tinggi, namun tidak jarang ditemukan siswa yang menyepelekan materi karena menganggap Soekarno bukan tokoh yang asing.

3.2 Memori Siswa terhadap Ketokohan Soekarno di SMA Kesatrian 1 Semarang

Memori merupakan ingatan yang di dalamnya melibatkan otak dalam memperoleh suatu informasi. Semua proses pembelajaran seorang individu melibatkan adanya memori, karena dengan adanya memori maka individu dapat menyimpan informasi yang telah didapat. Memori juga digunakan untuk menangkap dan juga menyimpan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Memori sering dikenal dengan sebutan ingatan. Ingatan bisa terdiri dari suatu informasi yang sebelumnya telah diperoleh dan sejauh mana manusia masih mengingat memori tersebut. Pada diri siswa tentunya sudah mendapatkan informasi mengenai kesejarahan yang didapat melalui guru atau sumber lainnya.

Indonesia dijajah oleh Portugis pada tahun 1509-1595, kemudian dijajah Spanyol 1521-1529, kemudian oleh Belanda 1601-1942 dan menjadi negara dengan jajahan terlama, setelah itu Perancis pada tahun 1806-1811, kemudian Inggris 1811-1816, dan yang terakhir yaitu Jepang pada tahun 1941-1945. Dengan rentang waktu yang lama itu, Indonesia berusaha penuh agar dapat terbebas dari jajahan bangsa asing. Dengan perjuangan dan pengorbanan yang kuat akhirnya Indonesia dapat merdeka dan secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945 dikenal sebagai Hari Kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Soekarno dapat dilihat dalam tiga masa, yaitu masa proklamasi, masa demokrasi liberal, dan masa demokrasi terpimpin. Pada masa proklamasi memori siswa mengenai Soekarno yaitu siswa mengingat peran dan perjuangan yang dilakukan Soekarno kepada bangsa Indonesia sangatlah tinggi, Soekarno juga menggunakan segala cara agar Indonesia dapat merdeka sehingga pengorbanannya tidak perlu diragukan lagi. Soekarno pun ikut andil dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah, memerdekakan Indonesia, merumuskan teks Pancasila, UUD 1945 dan juga pada saat proklamasi Soekarno sebagai presiden pertama yang membacakan teks proklamasi. Setelah kemerdekaan, Soekarno semakin mendekati dirinya kepada masyarakat yang dilakukan dengan cara gotong royong dan silaturahmi. Melalui perjuangan dan pengorbanan tersebut, kita sebagai generasi muda perlu melestarikannya dan tetap menjaga keutuhan negara Indonesia.

Setelah Indonesia dinyatakan sudah merdeka yang terjadi pada tahun 1945 hingga 1959 yang dinamakan sebagai Masa Revolusi yang terjadi banyak perjuangan dan pengorbanan yang tumpah darah. Kemudian, dilanjutkan dengan Masa Liberal yang berlangsung selama 9 tahun dimulai pada 1950 dan berakhir pada 1959. Masa liberal dikenal juga sebagai demokrasi parlementer di mana Soekarno memerintah sesuai kebijakan yang ada yaitu UUDS 1950. Pada demokrasi liberal banyak sekali hal yang terjadi di mana sistem hukumnya masih sesuai UUDS 1950, pergantian kabinet Indonesia, serta diadakannya pemilu dan juga pengeluaran Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959.

Pada masa demokrasi liberal, siswa tidak mampu mengingat kedudukan Soekarno sebagai apa, dan beberapa siswa memiliki kekeliruan yang sulit membedakan antara masa liberal dengan demokrasi terpimpin. Memori siswa

mengenai masa liberal yang diingat oleh siswa yaitu membuat UU baru, kemudian memperbaiki sistem politik agar menjadi lebih baik.

Memori siswa mengenai masa demokrasi liberal yaitu sistem pemerintahan dipimpin oleh perdana menteri sehingga peran Soekarno tidak terlalu kelihatan karena sistemnya parlementer. Dinamakan sebagai sistem parlementer karena kabinet dipegang oleh perdana menteri. Pada masa demokrasi liberal juga terjadi suatu peristiwa yaitu kegagalan partai sehingga seringkali terjadi pergantian kabinet. Pada masa liberal, peran dan perjuangan oleh Soekarno yaitu mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959. Hanya beberapa siswa yang mengetahui tentang memori masa liberal dan juga peran Soekarno pada masa liberal.

Setelah masa demokrasi liberal yang berlangsung selama 9 tahun, maka dilanjutkan dengan demokrasi terpimpin yang berlangsung selama 6 tahun yang dimulai pada tahun 1959 sampai 1965. Demokrasi terpimpin atau dengan nama lain yaitu Masa Orde Lama kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh presiden. Memori siswa mengenai masa demokrasi terpimpin yaitu pemerintahan bersifat terpusat dan berfokus pada presiden Indonesia yaitu Soekarno, karena masanya bersifat terpusat mengakibatkan Soekarno bersifat menyimpang dengan jabatan yang telah diperoleh, ia membubarkan DPR hasil pemilu dan menjadikan MPR sebagai pembantu presiden. Peran serta perjuangan tokoh Soekarno pada masa demokrasi terpimpin yang diketahui oleh siswa ialah Soekarno mengendalikan segala aspek yang ada. Pada demokrasi terpimpin kekuasaan sepenuhnya ada di tangan Soekarno, namun sayangnya Soekarno bersikap semena-mena, segala perbuatannya tidak sesuai dengan Pancasila serta UUD 1945.

3.3 Penanaman Nilai-Nilai Ketokohan Soekarno yang diamalkan pada Kehidupan Sehari-hari di SMA Kesatrian 1 Semarang

Pembelajaran sejarah menjadi suatu elemen penting sebagai upaya menciptakan peradaban suatu bangsa dan negara yang unggul serta beradab. Adanya pembelajaran sejarah maka diajarkan mengenai masa lalu, masa kini, dan juga masa depan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini menjadi bagian dalam proses penanaman nilai-nilai ketokohan Soekarno. Penanaman nilai-nilai Soekarno perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui bahwa Soekarno menjadi presiden pertama dan seorang proklamator perjuangan dan pengorbanannya dalam mendapatkan kemerdekaan perlu dicontoh.

Pada diri Soekarno terdapat beberapa sifat, sikap, dan juga perjuangannya dalam memerdekakan Indonesia, namun pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa sifat Soekarno yang dapat dicontoh, ditiru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya nilai yang terdapat pada diri Soekarno maka peneliti mengambil tiga nilai utama yaitu kepemimpinan, nasionalisme, dan juga jiwa sosial yang tinggi.

Nilai yang pertama yaitu kepemimpinan. Di SMA Kesatrian 1 Semarang diajarkan mengenai nilai kedisiplinan yang dapat dilihat melalui menaati tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini, sikap disiplin merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Soekarno. Soekarno memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Seperti yang diketahui bahwa sifat Soekarno yang menonjol salah satunya yaitu kepemimpinannya yang baik. Soekarno terkenal dengan sosok yang tegas, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam hal ini, di SMA Kesatrian 1 sudah mengamalkan nilai kedisiplinan yang dibuktikan dengan menaati tata tertib yang ada di sekolah, sedangkan jika di

lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan cara menghormati yang lebih tua dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai yang kedua yaitu nilai nasionalisme. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai cinta tanah air Indonesia di mana pada masa penjajahan memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang kuat yang dilakukan oleh pahlawan yang telah gugur. Proses penanaman nilai-nilai ketokohan Soekarno mengenai nilai nasionalisme ke dalam diri siswa SMA Kesatrian 1 Semarang berasal dari adat, kebiasaan, dan juga kebudayaan yang diterapkan melalui sekolah tersebut, seperti contohnya yaitu diwajibkannya mengikuti upacara bendera setiap hari Senin maupun hari-hari besar lainnya, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran secara bersama-sama. Hal ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan rasa nasionalisme di dalam diri siswa. Dengan adanya cara tersebut maka diharapkan agar siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air.

Nilai yang terakhir yaitu jiwa sosial yang tinggi. Pada diri ketokohan Soekarno terkenal dengan lebih mementingkan kepentingan bangsanya dibandingkan dengan kepentingan pribadinya, maka dalam hal ini Soekarno memiliki jiwa sosial yang tinggi. Adanya jiwa sosial yang tinggi ini maka dapat mempererat hubungan antarmanusia dan juga hubungannya dengan rakyat.

Jiwa sosial menjadi suatu hal yang penting dalam diri setiap individu karena manusia hidup memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini dicontohkan oleh tokoh Soekarno yang mementingkan kepentingan rakyatnya dibanding dengan kepentingan dirinya sendiri. Soekarno selalu mendahulukan kepentingan golongannya terlebih dahulu. Berdasarkan sikap yang dimiliki oleh Soekarno, maka dapat diterapkan juga oleh siswa di dalam lingkungan sekolah yaitu berupa berteman dengan siapa saja dengan tidak membeda-bedakan teman, menolong teman jika kesulitan dan membutuhkan bantuan, bersikap sopan dan santun kepada teman, guru, maupun orang yang lebih tua, mengikuti suatu acara dengan membantunya, dan melakukan gotong royong di mana kegiatan gotong royong memerlukan bantuan dari manusia yang lain. Jika manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi maka mendapatkan kebahagiaan tersendiri karena sudah membantu orang lain, dapat mempererat hubungan antarmanusia, dan bermanfaat bagi orang lain.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 SIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang berisi mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan di SMA Kesatrian 1 Semarang dilakukan dengan cara efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai ketokohan Soekarno kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah maka siswa akan semakin mengerti mengenai materi sejarah sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai ketokohan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Kesatrian 1 Semarang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai ketokohan Soekarno pada pokok bahasan menganalisis peran dan nilai perjuangan yang dilakukan Soekarno dan Mohammad Hatta dilakukan dengan cara mengenalkan melalui penampilan gambar kemudian dijelaskan dan menggunakan bantuan media pembelajaran yang berupa

video dokumenter. Peran guru dapat dilihat melalui aspek pengetahuan, nilai yang ditanamkan, media yang digunakan, metode yang digunakan, dan hasil evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran sejarah mengenai nilai-nilai ketokohan belum dilaksanakan secara optimal, walaupun pembiasaan mengenai penanaman nilai-nilai ketokohan sudah diterapkan oleh sekolah.

Memori pada siswa terhadap ketokohan Soekarno di SMA Kesatrian 1 Semarang terdapat siswa dengan memori yang beragam. Beberapa siswa mengingat materi mengenai masa proklamasi, masa liberal, dan juga masa demokrasi terpimpin. Memori siswa tentang Soekarno yang paling diingat adalah pada masa proklamasi yaitu sebagai proklamator. Proklamasi adalah inti dari hasil nasionalisme Indonesia. Nasionalisme adalah anak kandung yang lahir dari rahim seoprang ibu bernama kolonialisme. Pada era demokrasi liberal siswa tidak dapat mengingat ketokohan Soekarno. Pada demokrasi terpimpin siswa mengingat kembali ketokohan Soekarno sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan penuh. Hal ini dapat diketahui bahwa siswa memiliki memori yang berbeda antarindividu. Adanya perbedaan memori tersebut, guru perlu melakukan evaluasi setiap pertemuannya agar siswa selalu mengingat tentang materi yang telah dibahas.

Penerapan penanaman nilai-nilai ketokohan Soekarno oleh siswa yaitu dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari berupa: 1) nilai kepemimpinan dengan cara tegas dan bijak dalam mengambil keputusan, 2) nilai nasionalisme dengan cara mengikuti upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengikuti lomba, dan mendoakan para pahlawan yang telah gugur, dan 3) jiwa sosial yang tinggi dilakukan dengan cara mementingkan kepentingan kelompok dibanding kepentingan dirinya sendiri, kemudian menghargai pendapat, dan bersikap toleransi. Nilai-nilai yang dimiliki oleh Soekarno maka dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Soekarno yang dikenal sebagai presiden pertama Indonesia maka dapat dijadikan sebagai sosok pemimpin yang sifatnya dapat ditiru.

4.2 SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya guru dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai ketokohan Soekarno secara luas dan tidak hanya terfokus pada satu pembahasan agar siswa memiliki pengetahuan yang luas terkait Soekarno, (2) Hendaknya guru memberikan evaluasi materi yang telah diajarkan agar siswa memiliki memori yang kuat terkait materi sejarah, (3) Hendaknya sekolah memberikan fasilitas seperti membuat ruang sejarah agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari materi terkait sejarah, (4) Hendaknya siswa menambah literasi bacaan mengenai materi sejarah agar siswa dapat memahami lebih luas terkait pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2).
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, H. T. (2017). Pemanfaatan Situs Candi Ngempon sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), Hal. 67–75.
- Jannah, U. A., & Ahmad, T. A. (2019). Kesadaran sejarah siswa kelas XI terhadap nilai-nilai keteladanan KH Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 135-145.
- Karyono, K., & Suryadi, A. (2016). Pengembangan History Room Berbasis Media Visual Bertema Sejarah Lokal Semarang Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(2), 155-162.
- Merrianda, N., Atno, A., & Atmaja, H. T. (2018). Pemanfaatan Benteng Fort Willem I sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XII SMA Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018. *Historia Pedagogia*, 7(1), 69-74.
- Oktavianti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113-119.
- Purnamasari, R. (2018). Strategi Pembelajaran Mnemonic untuk Meningkatkan Memori Siswa. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(2), 125-138.
- Sulistiyana, E. L. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang*. [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, H. (2014). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pedagogi Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik. In *Proceeding International Seminar on Character Education*. Universitas Lambung Mangkurat.